

# BAB I

## PENDAHULUAN

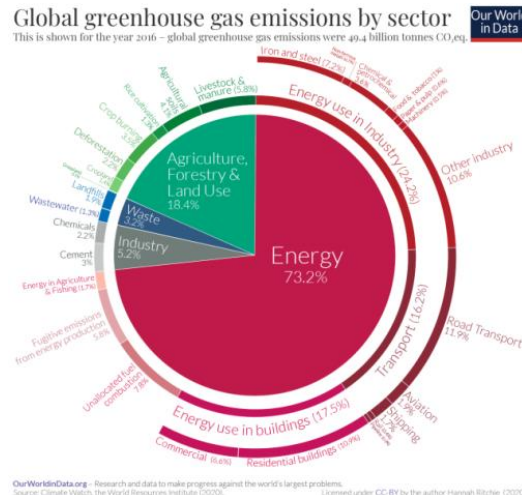
### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Isu keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi fokus utama dalam perkembangan bisnis global selama dekade terakhir. Kesadaran yang semakin tinggi terhadap dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) muncul sebagai kerangka kerja komprehensif yang memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnis mereka. Menurut laporan dari McKinsey & Company (2020), lebih dari 83% eksekutif dan investor percaya bahwa ESG dapat menambah nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Transformasi bisnis berkelanjutan telah mengubah paradigma pelaporan korporasi dari yang sebelumnya hanya berfokus pada aspek keuangan menjadi lebih komprehensif dengan memasukkan aspek non-keuangan. Pelaporan ESG kini menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan komitmen dan pencapaian keberlanjutan mereka kepada para pemangku kepentingan. Berdasarkan survei global yang dilakukan oleh KPMG *International* (2022), 96% dari 250 perusahaan terbesar di dunia telah mengadopsi pelaporan ESG sebagai bagian dari praktik bisnis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan ESG telah menjadi standar global dalam praktik bisnis modern.

Sektor energi menjadi fokus khusus dalam implementasi ESG karena perannya yang vital dalam perekonomian sekaligus dampaknya yang signifikan terhadap lingkungan. Sebagai salah satu kontributor utama emisi gas rumah kaca global, sektor ini menghadapi tekanan besar untuk bertransformasi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan sambil tetap mempertahankan profitabilitasnya. *Data Our World in Data* (2020), yang dapat dilihat pada gambar 1.1 menegaskan bahwa sektor energi menyumbang sekitar 73% emisi gas rumah kaca global, mendorong kebutuhan mendesak akan transformasi menuju energi bersih dan terbarukan.

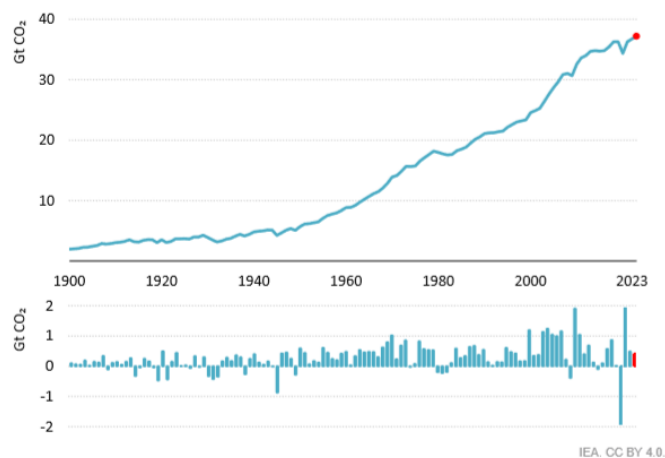
**Gambar 1.1 Emisi Gas Rumah Kaca Global**



Sumber: *Our World in Data*

Transformasi sektor energi global menghadapi titik kritis yang belum pernah terjadi sebelumnya, ditandai dengan kebutuhan mendesak untuk beralih dari sistem energi berbasis bahan bakar fosil menuju energi terbarukan dan berkelanjutan. *International Energy Agency* (2023) melaporkan bahwa tahun 2023 mencatatkan rekor tertinggi emisi CO<sub>2</sub> global sebesar 37 miliar ton, yang mengindikasikan bahwa momentum transformasi energi saat ini masih belum mencukupi untuk mengatasi krisis iklim global. Kondisi ini semakin memperkuat argumentasi bahwa transformasi sektor energi bukan lagi pilihan, melainkan imperatif global yang menentukan masa depan keberlanjutan planet dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca.

**Gambar 1.2 Emisi CO<sub>2</sub> terkait energi global**



Sumber: *International Energy Agency*

Urgensi transisi energi semakin mendesak dengan munculnya berbagai fenomena global yang mengkhawatirkan. *Energy Institute* (2023) melaporkan bahwa bahan bakar fosil tetap mendominasi sebanyak 82% dari total konsumsi energi primer di seluruh dunia. Dominasi bahan bakar fosil yang tinggi ini mendorong perusahaan energi untuk mengubah fokus dari profit jangka pendek menjadi keberlanjutan bisnis melalui inovasi energi terbarukan, mengingat urgensi transisi energi global dan risiko ketergantungan pada sumber energi tidak terbarukan.

Kontras dengan tren global dan regional tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam transformasi sektor energinya. Data Kementerian ESDM (2024) menunjukkan capaian bauran energi primer hanya mencapai 13,1% dari target 17,9%, dengan komposisi yang masih didominasi bahan bakar fosil yaitu batubara sebesar 40,46% (menurun dari 42,38% di tahun 2022), minyak bumi 30,18%, dan gas bumi 18,28%, sementara Energi Baru Terbarukan (EBT) baru mencapai 13,09%. Kondisi ini tidak hanya menunjukkan kesenjangan signifikan dari target nasional yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2017 tentang Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) yaitu pencapaian 23% energi terbarukan pada tahun 2025, tetapi juga menjadi tantangan besar dalam mendukung komitmen *Net Zero Emission* Indonesia tahun 2060.

**Gambar 1.3 Perkembangan Target & Realisasi BEP di Indonesia**

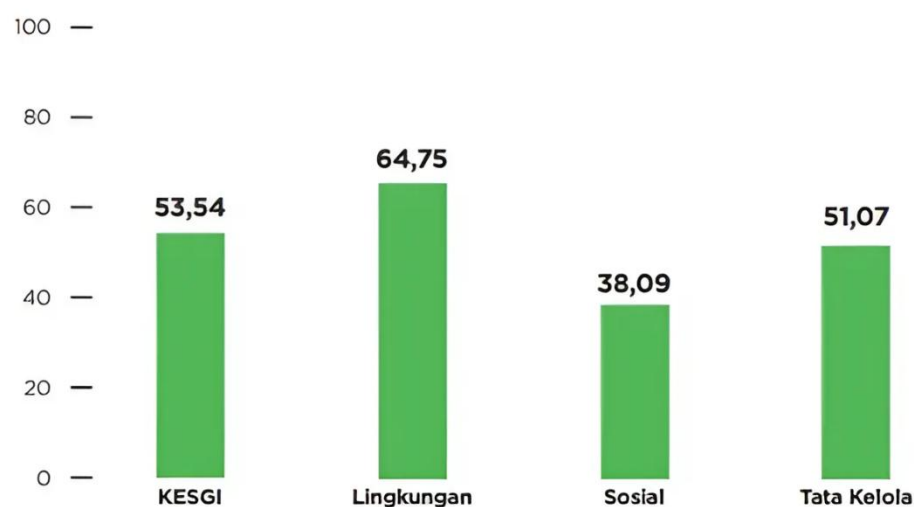


Sumber: Kementerian ESDM

ESG *Disclosure* menjadi instrumen kunci yang menghubungkan transisi energi dengan profitabilitas berkelanjutan. Aspek *Environmental* mendorong inovasi dalam energi terbarukan dan efisiensi energi, menciptakan peluang untuk pengurangan biaya operasional jangka panjang. Aspek *Social* memastikan transisi yang adil dan inklusif, mengurangi risiko resistensi pemangku kepentingan dan memperkuat lisensi sosial perusahaan untuk beroperasi. Sementara aspek *Governance* memperkuat kerangka pengambilan keputusan dan manajemen risiko dalam proses transisi, meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Khusus untuk sektor energi Indonesia, penerapan ESG yang efektif menjadi semakin kritis mengingat tantangan ganda yang dihadapi: kebutuhan untuk mentransformasi model bisnis menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan tuntutan untuk mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan global.

Data pada Katadata *Green* (2024), profil *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada sektor energi Indonesia mengungkapkan dinamika kompleks dalam implementasi praktik keberlanjutan. Skor median ESG sebesar 53,54 mengindikasikan tahap transisi awal dalam adopsi praktik berkelanjutan di sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial.

**Gambar 1.4 ESG di Sektor Energi Indonesia**



Sumber: *Katadata Green*

Komposisi skor ESG menunjukkan variasi yang menarik antarkomponennya. Aspek lingkungan mencatatkan performa tertinggi dengan skor 64,75, yang mengindikasikan kesadaran relatif lebih baik dalam pengelolaan dampak ekologis. Sebaliknya, dimensi sosial hanya mencapai skor 38,09 sebuah angka yang sangat rendah dan mengkhawatirkan, mengisyaratkan minimnya perhatian perusahaan terhadap aspek sosial seperti kesejahteraan pekerja, hubungan dengan masyarakat, dan praktik ketenagakerjaan yang berkelanjutan. Skor tata kelola sebesar 51,07 berada pada level menengah, yang menandakan masih terdapatnya ruang signifikan untuk perbaikan dalam mekanisme transparansi, akuntabilitas, dan praktik tata kelola perusahaan. Rendahnya skor pada komponen sosial dan tata kelola, kontras dengan performa lingkungan yang relatif lebih baik, menjadi salah satu justifikasi penting mengapa penelitian tentang hubungan ESG *Disclosure* dengan profitabilitas menjadi krusial.

Meskipun pelaporan ESG telah menjadi tren global, regulasi yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih terbatas. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menjadi landasan utama bagi perusahaan dalam melaporkan aspek keberlanjutan. Implementasinya masih bersifat bertahap dengan kewajiban penuh bagi perusahaan publik baru mulai berlaku efektif pada tahun 2020.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas juga menyebutkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam Pasal 74, tetapi tidak secara spesifik mengatur format pelaporan ESG yang komprehensif. Kondisi ini menyebabkan variasi signifikan dalam praktik pelaporan keberlanjutan di antara perusahaan sektor energi Indonesia, di mana beberapa perusahaan telah mengadopsi standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), sementara yang lainnya belum menerbitkan laporan keberlanjutan sama sekali. Kesenjangan regulasi ini menciptakan peluang untuk menganalisis bagaimana keputusan sukarela perusahaan dalam mengadopsi dan melaporkan praktik ESG berhubungan dengan profitabilitas mereka.

Hubungan antara implementasi *ESG Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan menjadi fokus penting dalam penelitian ini, mengingat perusahaan perlu menyeimbangkan antara investasi dalam praktik berkelanjutan dengan kinerja keuangan mereka. Implementasi ESG yang efektif dapat memberikan berbagai keuntungan, termasuk efisiensi operasional, pengurangan risiko, peningkatan reputasi, dan akses yang lebih baik ke modal. Investasi awal yang diperlukan untuk implementasi ESG juga dapat mempengaruhi profitabilitas jangka pendek perusahaan.

Kesenjangan penelitian empiris masih terdapat dalam hubungan kompleks antara *ESG Disclosure* dan profitabilitas perusahaan, khususnya di sektor energi Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi topik ini, namun menunjukkan hasil yang beragam. Studi komprehensif yang menghubungkan aspek ESG dengan profitabilitas dalam konteks transisi energi Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam menganalisis dinamika spesifik sektor energi yang menghadapi tuntutan transformasi berkelanjutan. Hal ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk meneliti lebih jauh dan mengisi kekurangan penelitian terkait pengaruh penerapan *ESG Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia.

Penelitian Pulino et al. (2022) yang dilakukan di Italia selama periode 2011-2020 menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memberikan dampak positif terhadap performa perusahaan, khususnya pada pilar lingkungan dan sosial, sementara pilar tata kelola tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Alareeni & Hamdan (2021) pada perusahaan S&P 500 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pengungkapan ESG secara keseluruhan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja operasional, keuangan, dan pasar perusahaan, meskipun dengan variasi pada masing-masing komponen ESG. Penelitian Nareswari et al. (2023) yang dilakukan di Indonesia memberikan hasil yang bertolak belakang, di mana perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik justru menghasilkan kinerja keuangan yang lebih rendah.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap periode kritis transisi energi (2021-2023) di mana perusahaan energi Indonesia menghadapi tekanan ganda yaitu keharusan bertransformasi menuju energi terbarukan dan tuntutan mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian global. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat ESG secara umum, penelitian ini akan menganalisis bagaimana masing-masing komponen ESG berperan dalam mendukung transisi energi dan dampaknya terhadap profitabilitas.

Aspek *Environmental* akan fokus pada investasi dan inovasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, dan pengurangan emisi. Aspek *Social* akan menganalisis bagaimana perusahaan mengelola '*just transition*', termasuk pelatihan ulang tenaga kerja dan pemberdayaan komunitas terdampak. Sementara aspek *Governance* akan melihat bagaimana perusahaan mengembangkan strategi transisi energi dan mengelola risiko terkait.

Relevansi penelitian ini meningkat seiring dengan target Indonesia yang ingin mencapai 23% energi terbarukan dalam bauran energi nasional pada 2025 dan mencapai *Net Zero Emission* pada tahun 2060. Pemahaman mendalam tentang bagaimana implementasi ESG memengaruhi profitabilitas akan membantu perusahaan energi Indonesia menavigasi transisi ini secara efektif, memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang sambil tetap menjaga kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "Analisis Hubungan Penerapan *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dengan Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023)" menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana praktik *ESG Disclosure* berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor energi Indonesia yang menghadapi tantangan transformasi energi berkelanjutan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan penerapan *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan?
2. Bagaimana hubungan penerapan *Environmental Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan?
3. Bagaimana hubungan penerapan *Social Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan?
4. Bagaimana hubungan penerapan *Governance Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan penerapan *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan
2. Menganalisis hubungan penerapan *Environmental Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan
3. Menganalisis hubungan penerapan *Social Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan.
4. Menganalisis hubungan penerapan *Governance Disclosure* dengan profitabilitas perusahaan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia.
2. Memberikan wawasan bagi perusahaan sektor energi di Indonesia dalam mengintegrasikan praktik ESG untuk meningkatkan kinerja keuangan .
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara implementasi ESG dan profitabilitas di sektor energi, khususnya dalam konteks Indonesia.